J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4, No.10 Maret 2025

GERAKAN PENCEGAHAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA MELALUI EDUKASI PADA MASYARAKAT DI DESA PASAR SELUMA KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

Oleh
Yetti Purnama*[1], Linda Yusanti[2], Deni Maryani[3], Dara Himalaya[4], Oktin Putri Gusti[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi D3 Kebidanan, FMIPA Universitas Bengkulu
E-mail: [1]ypurnama@unib.ac.id, [3]denimayani84@gmail.com

Article History:
Received: 03-02-2025
Revised: 23-02-2025
Accepted: 06-03-2025

Keywords:
Kader, Kesehatan, Media, Stunting

Abstract: *Keterlibatan kader dalam penanganan stunting harus dibekali dengan pengetahuan yang baik serta sikap yang positif dalam pencegahan stunting. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah dengan adanya pelatihan kader. Tujuan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dalam mencegah stunting melalui edukasi berbasis media. Metode pelatihan dengan memberikan pengetahuan dan melatih kader dalam memberikan edukasi dan informasi terkait pencegahan stunting pada masyarakat berjumlah 25 orang. Hasil pengabdian, pretest didapatkan peserta memiliki pengetahuan rata-rata Cukup sebesar 82% dan memiliki sikap sebagian besar kurang (58%) . Evaluasi tahap pertama menunjukan bahwa pengetahuan peserta meningkat rata-rata Baik (94%), dan hasil evaluasi tahap kedua tentang sikap, rata-rata sikap kader kesehatan dalam upaya mencegah stunting meningkat (96%). Sebelum diberikan demonstrasi menunjukan nilai rata-rata 68, dan setelah peserta diberikan edukasi dan melakukan redemonstrasi hasil menunjukan peningkatan keterampilan baik, rata-rata 85.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang tidak sesuai dengan usianya, yang terjadi akibat kekurangan gizi dan penyakit berulang dalam waktu yang lama pada masa janin hingga berusia 2 tahun pertama kehidupan seorang anak (Flora R, 2021). Kabupaten Seluma merupakan salah satu daerah Lokus percepatan penurunan stunting dengan prevalensi Balita stunting (stunted) (tinggi badan menurut umur) sebanyak 24,7% dan pada tahun 2022 menurun menjadi 22.1% (Kemkes RI, 2022; Kemkes RI, 2023).

Puskesmas Rimbo Kedui merupakan daerah tertinggi Balita dengan Stunting sebanyak 64,2%. Desa Pasar Seluma merupakan salah satu desa yang mempunyai penyumbang Balita Stunting pada penelitian Tim pengabdi sebelumnya, dimana Desa ini juga menjadi salah satu desa Binaan Univeristas Bengkulu.

Kader merupakan salah satu ujung tombak terhadap perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Kader sering diberdayakan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4, No.10 Maret 2025

masyarakat, seperti masalah kesehatan. Salah satu contohnya yaitu pemberdayaan kader menyebarluaskan informasi kesehatan. Hasil dari kegiatan tersebut adalah mewujudkan kesamaan persepsi para kader mengenai upaya peningkatan derajat kesehatan melalui penyebarluasan informasi kesehatan. Kegiatan pemberdayaan kader yang terstruktur dan komprehensif, dapat mendukung terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Kesumasari, Kurniati, Syam, Salam, & Virani, 2020).

Keterlibatan kader dalam mengimplementasikan program stunting sesuai dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsilidasi program nasional, daerah dan masyarakat, sehingga kader harus dibekali dengan pengetahuan yang baik serta sikap yang positif dalam pencegahan stunting. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah dengan adanya penyuluhan atau pendidikan kesehatan (Mulyawati, Kuswardinah, & Yuniastuti, 2017).

Media yang baik dapat menyampaikan pesan dan mencapai sasaran yang baik. Penyampaian pesan-pesan tersebut melalui poster, leaflet, dan multimedia diharapkan dapat menjadi salah satu cara efektif dalam meningkatkan perilaku kebiasaan hidup sehat (Hartono, Andini, Sartika, & Hasanah, 2020).

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan memperbaiki sikap kader dalam mencegah stunting dengan edukasi berbasis media. Tujuan kegiatan ini, diharapkan meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dalam mencegah stunting melalui edukasi berbasis media tentang pencegahan stunting dari masa prakonsepsi (remaja siap nikah), masa hamil sampai 1000 hari pertama kehidupan, sehingga diharapkan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan kader kesehatan sehingga dapat membantu menurunkan angka kejadian stunting terutama di Kabupaten Seluma.

METODE

Kegiatan penyuluhan ini akan menggunakan metode pelatihan yang akan memberikan pengetahuan dan mendampingi khalayak sasaran tentang pencegahan kejadian stunting pada Balita dan melatih kader dalam memberikan edukasi dan informasi terkait pencegahan stunting di wilayah kerjanya. Populasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah kader kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma. Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah kader kesehatan di Posyandu atau di kelompok pemberdayaan masyarakat lainnya yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan, Kabupaten Seluma yang berjumlah 25 orang. Intervensi peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap kader posyandu dalam kegiatan ini dilakukan melalui edukasi berbasis media.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sesuai dengan metode yang telah disusun dan menggunakan media, alat serta bahan yang telah disiapkan. Tim pengabdi Menggali pengetahuan kader kesehatan dengan memberikan kuisioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan pencegahan stunting atau *pretest*. Tim pengabdi menyajikan materi tentang faktor risiko stunting pada remaja (pra konsepsi), ibu hamil dan menyusui (1000 hari pertama kehidupan), upaya pencegahan kejadian stunting dari masa prakonsepsi, hamil, menyusui dan Balita. Pada kegiatan ini materi di disampaikan

secara langsung dengan menggunakan power point dan mebagikan *leaflet* untuk dibawa pulang oleh peserta dan pada akhir sesi melakukan evaluasi (*posttest)* terhadap pengetahuan kader tentang stunting.

Kegiatan dilanjutkan pada hari ke dua dengan memberikan edukasi tentang bagaimana peran kader dalam mencegah stunting. Pada kegiatan ini dilakukan diskusi kepada kader yang tujuannya agar pemahaman tentang peran kader dalam mencegah stunting. Selanjutnya Tim pengabdi melakukan demonstrasi tentang teknik edukasi kepada masyarakat dan peserta melakukan redemonstrasi cara teknik edukasi kepada masyarakat antar sesama peserta dipandu oleh fasilitator atau pembicara (Tim Pengabdi) dan pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi akhir (posttest) terhadap pengetahuan dan sikap kader dalam upaya menurunkan kejadian stunting diwilayah kerjanya.

Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian

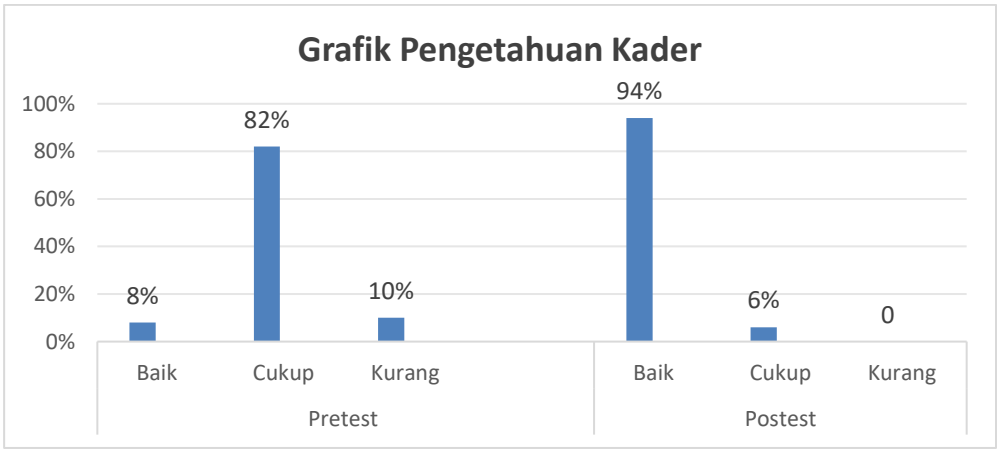

Gambar 2. Grafik Pengetahuan Kader Kesehatan

Gambar 2 menunjukan pengetahuan peserta pengabdian (kader kesehatan) sebelum diberikan edukasi rata-rata memeiliki pengetahuan di kategorik Cukup sebesar 82% dan setelah diberikan edukasi dengan media power point dan *leaflet* pengetahuan

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4, No.10 Maret 2025

peserta meningkat rata-rata berada di kategorik Baik (94%).

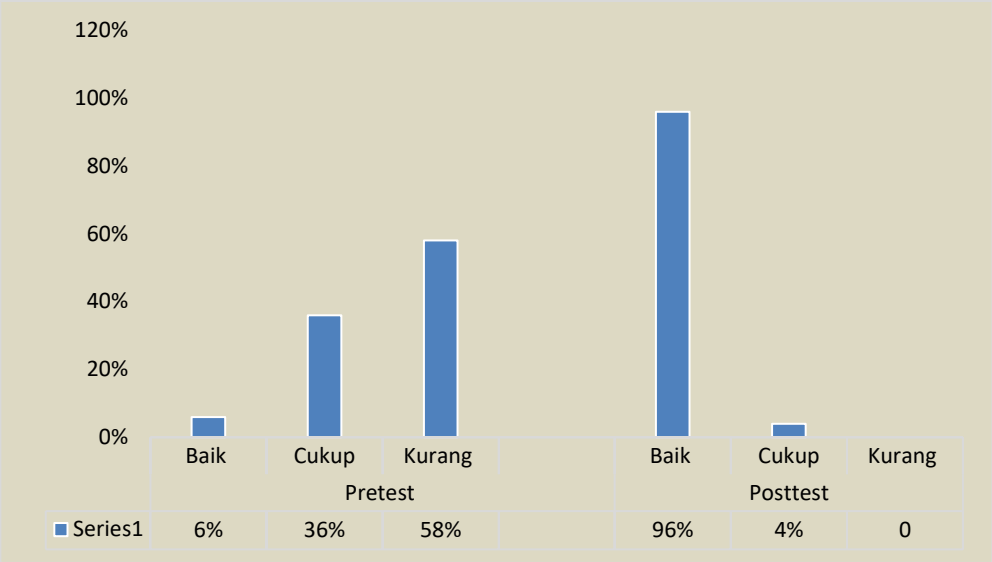

Gambar 3. Grafik Sikap Kader Kesehatan

Gambar 3 menunjukan bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar sikap kader kesehatan terhadap pencegahan stunting berada di kategorik kurang (58%) dan setelah diberikan eduakasi rata-rata sikap kader kesehatan dalam upaya mencegah stunting sudah meningkat ke kategorik baik sebesar 96%.

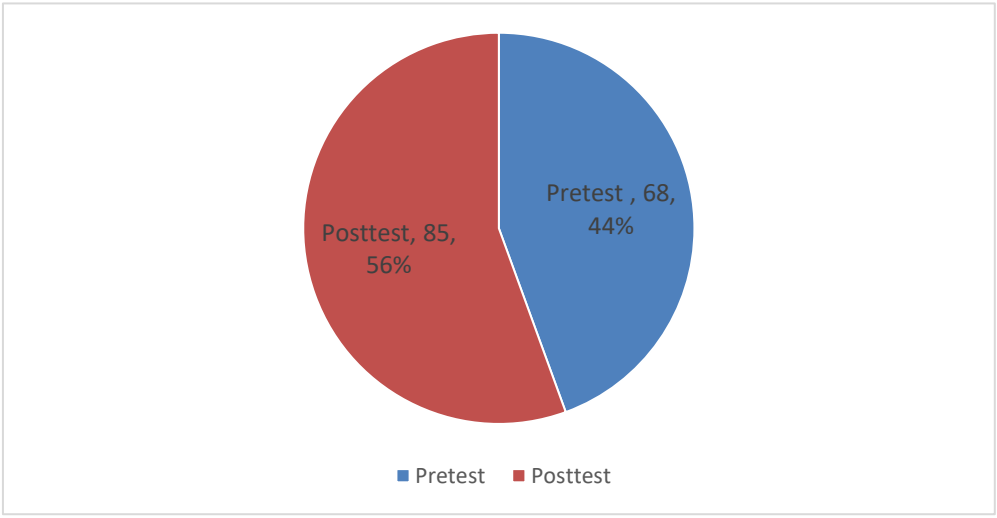

Gambar 4. Keterampilan Kader Kesehatan Melakukan Edukasi

Gambar 4 menunjukan bahwa sebelum diberikan ketermapilan edukasi dengan teknik demonstrasi cara memberikan edukasi yang baik kepada masyarakat menunjukan nilai rata-rata 68, dan setelah peserta diberikan edukasi dan melakukan sendiri-sendiri (redemonstrasi) teknik edukasi kepada masyarakat sudah menunjukan peningkatan keterampilan baik dengan nilai rata-rata 85.

Hasil ini menunjukan penampilan dan keterampilan peserta dalam memberikan edukasi kepada msayrakat dalam upaya pencegahan stunting sudah baik atau kompeten.

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4, No.10 Maret 2025

Pelatihan ini merupakan implementasi tim pengabdian pada hasil riset tentang Analisis faktor risiko kejadian stunting pada Balita di Kabupaten Seluma. Akhir kegiatan dilakukan pemasangan spanduk di tempat-tempat umum seperti di balai desa, Posyandu dan Pondok bersalin desa.

Gambar 5. Pemberian edukasi langsung ke kelompok sasaran

Setelah kegiatan pengabdian ini, telah dibentuk wadah konsultasi "PEDULI STUNTING" yang di fasilitasi oleh tim pengabdi, konsultasi dapat berupa masalah-masalah yang di hadapi kader kesehtan dalam melakukan tugas mereka sebagai kader khusunya dalam memberikan konseling atau pendidikan kesehatan secara langsung ke masyarakat sekitar.

DISKUSI

Stunting merupakan suatu keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang tidak sesuai dengan usianya, yang terjadi akibat kekurangan gizi dan penyakit berulang dalam waktu yang lama pada masa janin hingga berusia 2 tahun pertama kehidupan seorang anak (Flora R, 2021). Negara - negara berkembang dan salah satunya Indonesia memiliki beberapa masalah gizi pada balita, di antaranya wasting, underweight, overweight, dan stunting. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut WHO Child Growth Standard dengan batas (z-score) <-2 SD (WHO, 2010). Indikator berdasarkan TB/U menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan pola asuh/ pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan sehingga menyebabkan anak menjadi pendek (Balitbangkes, 2013).

Kader merupakan salah satu ujung tombak terhadap perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Kader sering diberdayakan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di masyarakat, seperti masalah kesehatan. Salah satu contohnya yaitu pemberdayaan kader menyebarluaskan informasi kesehatan. Hasil dari kegiatan tersebut adalah mewujudkan kesamaan persepsi para kader mengenai upaya peningkatan derajat kesehatan melalui penyebarluasan informasi kesehatan. Kegiatan pemberdayaan kader yang terstruktur dan komprehensif, dapat mendukung terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Kesumasari, Kurniati, Syam, Salam, & Virani, 2020).

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4, No.10 Maret 2025

Keterlibatan kader dalam mengimplementasikan program stunting sesuai dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsilidasi program nasional, daerah dan masyarakat. Disebutkan dalam permendes PDTT No.19 tahun 2017 pada point ke-9 yaitu penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarkat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat yang didalamnya mencakup sub point adanya keterlibatan kader posyandu dengan melakukan pertemuan kader posyandu (Afifa, 2019). Keterlibatan kader dalam penanganan stunting ini, sehingga kader harus dibekali dengan pengetahuan yang baik serta sikap yang positif dalam pencegahan stunting. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah dengan adanya penyuluhan atau pendidikan kesehatan (Mulyawati, Kuswardinah, & Yuniastuti, 2017).

Edukasi berbasis media dapat meningkatkan pengetahuan. Media yang baik dapat menyampaikan pesan dan mencapai sasaran yang baik. Penyampaian pesan-pesan tersebut melalui poster, leaflet, dan multimedia diharapkan dapat menjadi salah satu cara efektif dalam meningkatkan perilaku kebiasaan hidup sehat (Hartono, Andini, Sartika, & Hasanah, 2020). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan tentang stunting dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan (Arsyati, 2019). dan penelitian lain juga menyatakan bahwa perbaikan sikap dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan berbasis media (Sari & Hanifah, 2018).

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) pada masyarakat Kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa gerakan pencegahan *stunting* melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui *event* HKN dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pencegahan *stunting*. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan masyarakat yang cukup signifikan disebabkan oleh penerimaan materi tentang pencegahan *stunting* yang diberikan sangat baik.

Perilaku positif masyarakat tentang pencegahan *stunting* dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan *stunting*. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan *stunting* secara dini (Hamzah, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik. Serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang pencegahan stunting dan meningkatnya keterampilan kader kesehatan dalam memberikan edukasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat melalui media *leaflet.* Disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bidan desa, bidan kordinator dan petugas gizi Puskesmas rimbo Kedui Kabupaten Seluma dan *stakeholder* terkait untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat terutama kader kesehatan yang merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan yang berada di tengah-tengah masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim Pengabdi mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten

seluma, Kepala Puskesmas dan seluruh staf Puskesmas Rimbo Kedui Kabupaten Seluma atas bantuan dan partisipasinya dalam mendukung terlaksananya pengabdian ini. Terimaksih juga Tim pengabdi ucapkan kepada Fakultas MIPA Universitas Bengkulu yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dari PNPB Fakultas MIPA Universitas Bengkulu dengan no kontrak 3095/UN30.12/HK/2024 Tanggal 20 Juni 2024.

DAFTAR REFERENSI

[1] Agustina, A. 2015. Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunted pada Balita (24-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang Tahun 2014. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

[2] AL – Rahmad Ah, Miko A, Hadi A. 2013. Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi, Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh. Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasawakes. 6(2) : 169 – 184.

[3] Apriluana, G., & Fikawati, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masarakat, Vol. 28 No, 247–256.

[4] Aritonang I. 2020. Mengoptimalkan Peran Posyandu Menekan Stunting. Makalah Pada Seminar Nasional 1000 Hari Pertama Untuk Negeri. 21 April 2012. Yogyakarta : Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes.

[5] Arnawa, dkk. 2018. Gizi Rumah Tangga dan Pengolahan Makanan. SCPP. Medan. Astari L D, Nasoetion A, Dwiriani C M. 2005. Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan Dan Kejadian Stunting Anak Usia 6 – 12 Bulan. Media Gizi & Keluarga. 29(2) : 40 -46

[6] Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, *7*(3), 185–188.

[7] Atmarita. 2018. Stunting dan Kualitas Manusia Indonesia. Makalah Pada Seminar Nasional 1000 Hari Pertama Untuk Negeri. 21 April 2012. Yogyakarta : Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes. Azwar, S. 2012. Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

[8] Danaei G, Andrews KG, Sudfeld CR , Fink G , McCoy DC, Peet E, et al. Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries : A Comparative Risk Assessment Analitysis at Global, Regional, and Country Levels. PLoS Med. 2016 Nov 1;13(11): 8-9.

[9] Flora R. 2021. Stunting dalam kajian molekuler. Unsri.Press; Palembang.

[10] Hasymi Y, Purnama Y, Flora R, Angesti N. Faktor affected stunting in north Bengkulu Distrik: Qualitative study. Global medical health dan communication. 2022; 10(2); 136-143.

[11] Hamzah, B. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, *2*(1), 33–42

[12] Imelda, Rahman.N, Nur.R. Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Anak Umur 2-5 Tahun di Puskesmas Biromaru. Jurnal Gizi dan Kesehatan. 2018 Juli 2;1 : 40-2.

[13] Kemkes RI. (2022). Buku Saku Hasil SSGI Kabupaten/Kota Tahun 2021.

[14] Kemkes RI. (2023). Buku Saku Hasil SSGI Kabupaten/Kota Tahun 2022.

[15] Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Media Gizi Indonesia, 10(1), 13–19.

https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730.
[16] Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. Qawwam: Journal For Gender Mainstreming, 14(1), 19–28. https://doi.org/10.20414/Qawwam. v14i1.2372
[17] Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, 78 (2020).